

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	3
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Kompas

Puluhan Tahun Krisis Air Bersih di Balik Megahnya Jakarta

Puluhan drum berwarna biru dan selang air melintang di setiap gang di Kampung Gedung Pompa, tepatnya di RT 020 RW 017 Kelurahan Penjarangan, Kecamatan Penjarangan, Jakarta Utara. Lumut dan bercak kotoran menjadi penanda bahwa puluhan tahun ratusan warga belum pernah merasakan air bersih dari pipa Perusahaan Air Minum Jakarta Raya. Padahal, tak jauh dari mereka banyak perumahan dan gedung bertingkat yang bisa menikmati air dengan lancar.

Setiap pagi, Nurrachman (59) bergegas menuju jalan raya untuk membeli air bersih dari truk tangki. Harga satu pikul air dalam jeriken 40 liter Rp 4.000. Guna mencukupi kebutuhan akan air bersih bersama istri dan dua anaknya, ia membutuhkan sedikitnya lima pikul setiap hari. Dalam sebulan, Ketua RT 020 Kampung Gedung Pompa ini merogoh Rp 600.000 untuk air bersih.

Terdapat 800 keluarga di wilayah itu. Dari jumlah itu, 292

keluarga adalah pengontrak. Warga bergantung pada air dari swasta untuk mandi, cuci, dan memasak. Untuk minum, warga harus membeli air galon.

"Saya selalu tanya, kapan mau dipasang, tolong segera dipasang PAM di sini. Kami sudah sering mengadu, tetapi orang PAM hanya survei-survei. Sampai kini belum ada realisasi. Kalau ada PAM, kan, paling satu bulan hanya Rp 150.000," kata Nurrachman di rumahnya, Jumat (12/5/2023).

Sementara jika mereka menggunakan air tanah dengan mengebor sendiri, air yang keluar sering kali berwarna kuning, bau, dan asin. Sebab, kampung ini hanya berjarak 100 meter dari tanggul laut Muara Baru.

Pipa air bersih sempat masuk ke lingkungan ini yang dikelola oleh PT PAM Lyonnaise Jaya (Palyja). Namun, sejak dialihkan ke PAM Jaya, pipa tidak digunakan dan warga kembali ke selang air.

Warga lainnya, Sadiwan (53), meniyasati mahalnnya air

Kami sudah sering mengadu, tetapi orang PAM hanya survei-survei.

Nurrachman

bersih dengan mandi sekali sehari. Dengan begitu, dia hanya mengeluarkan Rp 400.000 sebulan untuk air bersih.

"Kalau memang PAM mau masuk sini, saya sangat ingin. Kami mau yang resmi seperti listrik ini, kan, bisa masuk sini. Beberapa bulan lalu, rumah saya disurvei PAM sampai ke kamar mandi, tetapi belum ada kelanjutannya," katanya.

Padahal, di kawasan Pluit, Penjarangan, tak jauh dari kampung mereka berdiri, sejumlah perumahan elite, mal, dan hotel airnya tidak pernah berhenti mengalir.

Hak atas air bersih

Konstitusi menegaskan setiap orang berhak untuk hidup

dan mempertahankan hidupnya dengan lingkungan yang baik dan sehat. Hak ini ditekankan lagi dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Negara diwajibkan memenuhi hak warga atas air bersih.

"Seharusnya PAM segera masuk hingga ke rumah-rumah menyediakan meteran agar terukur dan dikelola negara. Kalau dikelola swasta atau warga, akan sangat rawan terjadi selisih paham," kata Enny Rohayati dari Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK).

Kondisi serupa sempat dirasakan oleh warga di Kampung Nelayan, Kelurahan Kamal Muara, Penjarangan. Setelah puluhan tahun menadahi air hujan dan membeli air bersih, mereka akhirnya dapat menikmati bersih PAM Jaya pada 2022.

"Sekarang sudah ada meteran air masing-masing setelah 20 tahun lebih. Dengan meteran otomatis, pembayarannya juga berapa kali lipat lebih

murah. Namun, saya terus mengimbau warga hemat air karena sebentar lagi kemarau. Kalau tidak hemat, tagihan air juga akan lebih mahal," kata Ketua RW 004 Kampung Nelayan, Amirudin Latif (54).

Sejauh ini, cakupan layanan PAM Jaya mencapai 65 persen atau 908.324 pelanggan dengan kapasitas produksi 20.725 liter per detik. Angka ini didapat dari kerja sama PAM Jaya bersama dua mitra perusahaan swasta, yakni PT Aetra Air Jakarta dan PT Palyja.

Namun, sejak Januari 2023, PAM Jaya sepenuhnya mengelola air bersih perpipaan di DKI Jakarta. Kini, 35 persen sisanya menjadi tanggung jawab BUMD DKI Jakarta. PAM Jaya menargetkan 100 persen cakupan pada tahun 2030.

PAM Jaya akan memasang 1,1 juta pipa baru, dimulai dengan penambahan 4.500 kilometer pipa pada 2024. Proyek ini membutuhkan dana sekitar Rp 23,8 triliun untuk memenuhi cakupan 100 persen (Kompas, 2/2/2023). (Z05)